



CERITA

3 PULAU

Gusrianto, Muhammad Saleh
Sam Edy Yuswanto

GMS Publishing

CERITA 3 PULAU

Penulis: Gusrianto, Muhammad Saleh & Sam Edy Yuswanto

Copyright © 2011 by GMS

Penyunting Naskah : Gusrianto

Desain Sampul : Sam Edy Yuswanto

Layout : Gusrianto

Hak cipta dilindungi undang-undang

All rights reserved

Cetakan Pertama : Februari 2011

Diterbitkan oleh : GMS Publishing

Gusrianto, M. Saleh & Sam Edy Yuswanto

Cerita 3 Pulau/;

--Cet. 1. --Jakarta: GMS, 2011.

149 hlm.; 13x19 cm. (Kumpulan Cerpen).

I. Judul

II. Gusrianto, M. Saleh, Sam Edy Y

Diterbitkan melalui:

www.nulisbuku.com

Sebuah Pengantar

Segala puji bagi Allah, SWT atas rahmat dan karunia-Nya, akhirnya kumpulan cerpen *Cerita 3 Pulau* ini bisa sampai ke tangan Anda. Shalawat beriring salam terkirim buat sosok panutan sepanjang zaman, pribadi mulia berakhlak surga, Baginda Rasulullah Muhammad, SAW

Cerita 3 Pulau.

Ya... itu lah judul kumpulan cerpen ini. Dari lembar pertama hingga lembaran terakhir, tidak akan ditemui cerpen yang berjudul *Cerita 3 Pulau* dalam buku ini. *Cerita 3 Pulau* dijadikan sebagai judul buku semata-mata karena 3 orang penulis yang menulis ke-15 cerpen dalam kumpulan cerpen ini berasal dari 3 Pulau yang berbeda.

Gusrianto, berasal dari Payakumbuh, Sumatera Barat (Pulau Sumatera), Muhammad Saleh dari Barabai, Kalimantan Selatan (Pulau Kalimantan), dan Sam Edy Yuswanto dari Kebumen, Jawa Tengah (Pulau Jawa).

Kecintaan pada menulis dan keproduktifan dalam mengirimkan cerpen ke media massa, terutama ke situs www.annida-online.com, telah

mempertemukan dan membuat mereka menjadi dekat, bersahabat, sehingga akhirnya tercetus ide untuk membuat buku kumpulan cerpen ini.

Ke-15 cerita yang terdapat dalam buku ini pada umumnya menyiratkan kegetiran tokoh utamanya dalam mengarungi hidup. Hidup itu tidak mudah, dan hidup tidak selalu indah. Banyak hal harus dipertaruhkan untuk mengarungi hidup, dan semua pada akhirnya akan bermuara pada sebuah kesimpulan, hidup perlu perjuangan dan hidup perlu diperjuangkan.

Inilah cerpen-cerpen yang memotret kehidupan sosial masyarakat secara lebih dekat.

Selamat membaca, buku ini dipersembahkan buat pembaca semua.

3 Pulau, Februari 2011

Daftar Isi

| | |
|------------------------------------|-----|
| Sebuah Pengantar | 5 |
| Daftar Isi | 7 |
| Gusrianto | |
| Keping Hati Ayu | 11 |
| Perempuan dari Luar Kota | 21 |
| Tangisan Banda..... | 29 |
| Senandung Duka | 39 |
| Dua Rahmat | 47 |
| Muhammad Saleh | |
| Haji Mardut | 59 |
| Balada Gayung & Pengemis Tua | 67 |
| Imam | 81 |
| Mbah | 89 |
| Sesal | 99 |
| Sam Edy Yuswanto | |
| Pelayat Amplop | 111 |
| Korban Balas Dendam..... | 119 |
| Korupsi | 127 |
| Nasib | 135 |
| Desember Kelabu | 143 |
| | |
| Riwayat Publikasi Cerpen | 151 |

Gusrianto



Menyukai menulis sejak masih duduk di bangku SMU. Beberapa kali pemilik lesung pipit manis di kedua pipinya ini ;-) menjuarai lomba penulisan cerpen, terakhir dia menyabet juara I dalam Lomba Menulis Cerpen Annida-Online 2010. Penulis yang suka senyum ☺ ini juga telah menerbitkan beberapa

buku karya sendiri dan juga antologi bareng teman-temannya, antara lain: *Ngebet Nikah* (DAR! Mizan, 2004), *Uda Ganteng No. 13* (Gema Insani Press, 2006), *Meremas Sampah Menjadi Emas* (Indiva Media Kreasi, 2008), *24 Jam Sebelum Menikah* (LPPH, 2009), *Sebuah Kata Rahasia* (SMG Publishing, 2010), *Penjara Cinta* (Uda Agus Publishing, 2010). Buku anak pertamanya yang berjudul *Kado Buat Ibu* saat ini dalam proses penerbitan di Era Intermedia). Bagi yang ingin berkenalan dapat menghubungi di akun FB-nya 'Uda Agus Githu Lho' atau via email uda_agus27@yahoo.com

Keping Hati Ayu

Ayu menatap tak berkedip pada sosok yang kini terbaring kaku di atas dipan kayu. Sosok itu adalah ibunya. Matanya melotot, dari sela bibirnya mengalir busa berwarna putih, dan tangan kanannya masih memegang erat sebuah botol bertuliskan obat pembasmi serangga.

Ya... itu ibunya. Ibunya yang beberapa saat yang lalu masih bercengkerama dengannya dan dengan kedua adiknya. Tapi kini sosok itu sudah menjadi mayat. Tak bergerak. Mati.

Di samping Ayu, dua orang bocah lelaki tampak sesenggukan. Sama seperti Ayu, keduanya menatap sosok ibu mereka yang baru saja bunuh diri.

"Mengapa ibu lakukan ini, Kak?" ujar Andi, yang duduk tepat di sebelah Ayu.

"Iya Kak, mengapa ibu tinggalkan kita? Dia bilang dia sayang sama kita, tapi mengapa..." Ando di sebelah Andi tak sanggup meneruskan ucapannya, air matanya mengucur makin deras. Ayu memeluk kedua adiknya yang kembar itu.

"Kakak juga tidak tahu." Jawab Ayu, lirih, sambil membelai-belai kepala adiknya.....

Muhammad Saleh



Penulis muda asal Barabai (Banjarmasin) ini dilahirkan pada tanggal 03 Juni 1985. Mulai menapaki dunia tulis menulis sejak pertengahan tahun 2009. Tapi keseriusannya dalam menulis cerpen dimulainya setelah menyelesaikan skripsinya dalam meraih gelar sarjana pendidikan

islam. Belajar menulis secara otodidak dari karya-karya orang lain, baik yang dimuat di media, maupun yang sudah dibukukan. Serta banyak membaca buku teori-teori menulis. Karya-karyanya telah dimuat di berbagai media seperti: Annida Online, Banjarmasin Post, Serambi Ummah, Surabaya Post. Bagi para pembaca yang ingin berkenalan dengan penulis, atau sekedar memberikan kritik dan saran, serta bertanya tentang dunia penulisan, silakan menghubungi di skhana318@gmail.com, baik melalui facebook atau email.

Haji Mardut

Tabuhan rebana diiringi Shalawat Nabi menyambut kedatangan Haji Badrun dan istrinya, Hajjah Maimun. Anak-anak berlarian di belakang mobil yang mereka tumpangi. Haji Badrun dan Hajjah Maimun turun dari mobil yang tadi langsung menjemput mereka ke Bandara. Haji Badrun tampak gagah dalam balutan jubah putih. Hajjah Maimun kelihatan anggun dengan balutan busana khas Timur Tengah. Warga berduyun-duyun berebutan ingin berjabat tangan, bahkan sampai berpelukan. Biar mendapat berkah, begitu pikir mereka.

“Ayo, Ti, kita ke depan, ibu juga ingin bersalaman dengan Bu Hajjah...!” Ibu menarik tanganku. Merangsek maju menerobos kerumunan warga. Tanganku terasa sakit. Ibu tak peduli, terus menarik tanganku. Dengan susah payah kami berhasil tembus ke barisan depan. Ibu sangat bangga, akhirnya berhasil menjabat tangan Hajjah Maimun.

“Doakan kami, Bu, biar bisa menyusul secepatnya....” kata ibu ketika tangan keriputnya menyentuh tangan lembut Hajjah Maimun. Hajjah Maimun hanya mengangguk dan tersenyum tipis. Kemudian, bergantian menyalamiku yang berdiri di samping ibu. Aku juga membalas dengan senyuman.....

Sam Edy Yuswanto



Lahir di Purwosari, Kebumen, pada tanggal 03 Oktober 1977. Meskipun dunia menulis telah dikenalnya sejak duduk di bangku Ibtidaiyah, tapi mulai benar-benar total terjun menulis pada pertengahan tahun 2009. belum sampai dua tahun, alhamdulillah lebih dari

lima puluh cerpennya telah dimuat di berbagai media cetak/online, lokal hingga nasional, seperti: Seputar Indonesia, Republika, Kompas.com, Radar Banyumas, Koran Merapi, Pontianak Post, Surabaya Post, tabloid cempaka, majalah Potret (Aceh), Kedaulatan Rakyat, Suara Merdeka dan Annida-Online. Salah satu cerpennya masuk dalam antologi 12 cerpen pilihan Annida-Online 2010 (Sebuah Kata Rahasia), salah satu cerpennya menjadi pemenang karya favorit dalam LMCR LIP ICE Selsun Golden Award 2010. Cerbung perdananya dimuat secara berseri di Annida-Online.

Pelayat Amplop

“Kaaang, bangun Kang! Mau berangkat melayat *ndak?*” Parmi mengguncang-guncang punggung Kirno, suaminya, yang sedang pulas tertidur dengan posisi tengkurap. Seketika, Kirno langsung membalikkan tubuhnya yang tambun saat mendengar kata-kata ‘melayat’ dari mulut istrinya.

“Melayat? Siapa yang meninggal, Par?” tanya Kirno sambil mengucek-ucek kedua matanya.

“Tadi ada siaran kabar dari mushala, katanya Haji Salim meninggal dunia sehabis shalat subuh.”

“Haji Salim meninggal? *Inna lillaahi wa inna ilaihi raji'uun...*” ucap Kirno sambil memicingkan mata.

Pelan Kirno menarik tubuhnya, bersandar di dinding kamarnya yang terbuat dari papan kayu itu. Sesaat kemudian dia tersenyum. ‘*Wah*, biasanya kalau yang meninggal itu Pak Haji, duit amplop yang akan kudapatkan lumayan gede, *nih*,’ batin Kirno girang.

“Kang, kenapa *to?* Ada orang meninggal kok malah senyam-senyum gitu?” Parmi keheranan melihat ekspresi suaminya yang tiba-tiba berubah *sumringah*.

“*Yee*, siapa yang tersenyum? Orang aku kaget, *kok*, rasanya masih belum percaya kalau Haji Salim

meninggal. Kemarin sore aku masih ikut berjamaah.....

Cerita-cerita selengkapnya dapat di baca dalam kumcer utuhnya..... Ayo.....! Buruan Beli.....!